



Majalah Ilmiah
**AKRAWALA
GALUH**

Volume I | No.5 | Juni 2011

ISSN : 2086-8111



LPPM Universitas Galuh

Jl. R.E. Martadinata No. 150 Tlp. (0265) 776787 Ciamis

Email : lppmunigal@gmail.com

Dewan redaksi Majalah Ilmiah CAKRAWALA GALUH pada penerbitan edisi kelima ini menerima berbagai kajian yang menunjukkan antusiasme dosen di lingkungan Universitas Galuh dalam memotret berbagai permasalahan yang ada di belahan bumi Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan kajian lintas bidang keilmuan dalam naskah hasil penelitian dan pemikiran para dosen.

Dalam tulisannya yang berjudul "Rasio, Kompetensi, dan Kelembagaan Dosen PAI pada PTU di Jawa Timur" Suherli memaparkan tentang rasio jumlah dosen PAI dengan mahasiswa pada PTU di Jawa Timur masih belum ideal. Selain itu dijelaskan pula bahwa untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam UUSPN maka rasio dosen PAI dengan jumlah mahasiswa pada PTU harus disesuaikan melalui rekrutmen tenaga dosen PAI secara terprogram.

Kajian lainnya dilakukan oleh Agus Yuniawan dalam tulisannya yang berjudul "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Inefisiensi Teknik pada Usaha Tani Padi di Kabupaten Ciamis" sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pertanian dalam meningkatkan hasil produksi Usaha Tani. , sedangkan Nugraha Kusuma Ningrat memaparkan tentang "Perencanaan Jumlah Produksi dan Strategi Pemasaran Industri Kecil Menengah". Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa dengan melakukan analisis menggunakan metode simpleks dapat diketahui bahwa rencana produksi optimum dengan keuntungan semakin banyak.

Akhirnya, Dewan redaksi berharap semoga terbitnya edisi kelima majalah ilmiah ini dapat memberikan tambahan wawasan keilmuan dan memberikan berkontribusi yang berorientasi pada upaya peningkatan kualitas kompetensi para dosen di di perguruan tinggi. Selain itu kami berharap mudah-mudahan hadirnya tulisan dalam majalah ilmiah ini merupakan bagian dari ilmu yang bermanfaat. Amin.

DAFTAR ISI

RASIO, KOMPETENSI, DAN KELEMBAGAAN DOSEN PAI PADA PTU DI JAWA TIMUR

Oleh : Prof. Dr. Suherli, M.Pd. - 1

PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF

Oleh : Adun Rusyana, Nuryani Y.Rustaman, Sri Rejeki - 15

PENERTIBAN DAN PENDAYAGUNAAN TANAH TERLANTAR BERDASARKAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 11 TAHUN 2010

Oleh : Hendra Sukarman, SE, SH, MH. - 25

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INEFISIENSI TEKNIK PADA USAHATANI PADI DI KABUPATEN CIAMIS

Oleh : Agus Yuniawan Isyanto, drh., M.P. - 31

PENGEMBANGAN KOMPETENSI MEMBACA CEPAT DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *ACCELERATED LEARNING*

oleh: Teti Gumiaty, Dra. M.Pd. - 41

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU USIA 45-50 TAHUN TENTANG MENOPAUSE DI KELURAHAN CILANGKAP KECAMATAN MANONJAYA KABUPATEN TASIKMALAYA TAHUN 2011

Oleh : Ana Samiatul Milah, SKM., M.MKes - 49

DISTRIBUSI MARJIN PEMASARAN BUAH MANGGIS (*Garcinia mangostana* L.)

Oleh : Cecep Pardani, S.P., M.P. - 69

PENEGAKAN HUKUM DALAM PASAR MODAL

Oleh : ENCENG SUNIMAN - 81

PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG NUTRISI USIA LANJUT DI DESA CIBEUBEUR KELURAHAN SAMBONG JAYA KECAMATAN MANGKUBUMI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 2011

Oleh : DANIEL AKBAR WIBOWO - 91

EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI TERNAK AYAM BURAS DI KABUPATEN CIAMIS

Oleh : Muhamad Nurdin Yusuf, SE., MP. - 101

GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH YANG BERSEKOLAH DI TKA AL - MUKHLISIN DUSUN SUKACAI KABUPATEN CIAMIS

Oleh : Devi Ratnasari, S.Kep., Ners - 113

KEBIJAKAN-KEBIJAKAN DALAM UPAYA SWASEMBADA DAGING SAPI PADA TAHUN 2014

Oleh : Nana Darna, SE., M.M. - 127

PERENCANAAN JUMLAH PRODUKSI DAN STRATEGI PEMASARAN IKM

Oleh : Nugraha Kusuma Ningrat, ST.,MT. - 136

KEBIJAKAN-KEBIJAKAN DALAM UPAYA SWASEMBADA DAGING SAPI PADA TAHUN 2014

Oleh : Nana Darna, SE., M.M.

ABSTRAK

Program swasembada daging sapi atau sapi pada tahun 2014 akan terwujud jika terdapat sinergi antara pelaku yaitu petani, pedagang, konsumen dan pemerintah. Kesuksesan Program Swasembada sapi juga dituntut pro aktif pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan baik yang bersipat ekonomi ataupun non ekonomi sehingga input proses dan out put program swasembada dapat terkendali dengan baik.

Dari kajian program swasembada sapi penulis bertujuan untuk 1). mendeskripsikan tentang upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam program swasembada daging sapi/sapi pada tahun 2014. 2). mendeskripsikan kendala-kendala dalam program swasembada daging sapi/sapi pada tahun 2014. 3). menggambarkan keadaan pasar daging sapi/sapi domestik. 4). mendeskripsikan solusi dalam mencapai program swasembada daging sapi/sapi

Dalam pelaksanaan program swasembada sapi pemerintah telah melaksanakan kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan kebijakan ekologi mikro dan makro. Dalam kebijakan ekonomi mikro pemerintah memperbanyak populasi ternak melalui kebijakan kredit usaha pembibitan sapi, memanfaatkan lahan-lahan potensial dan meningkatkan teknologi budidaya sapi, sedangkan dalam kebijakan ekonomi makro pemerintah telah melakukan proteksi, hambatan bukan tarif, pembatasan penggunaan valuta asing dan penanganan globalisasi ekonomi.

Kata Kunci ;

Swasembada (self-supporting), Protksi (Tarif, Quota, Pelarangan Impor dan Subsidi), Produktivitas, Efisiensi, Economies of Scale.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keseimbangan harga dipasar atau stabilitas harga bagi suatu barang pada pasar terbuka ditentukan oleh permintaan dan penawaran, lain halnya dengan barang-barang yang memang masuk kedalam katogori tertentu misalnya komoditi barang yang diprogramkan untuk swasembada. Barang atau komoditi yang diprogramkan swasembada mesti ada kebijakan pemerintah didalamnya, baik dalam input, proses dan output barang itu. Pemerintah memiliki kebijakan-kebijakan dalam menentukan ketercapaian program-program pembangunan, baik secara ekonomi dan non ekonomi.

Indonesia merencanakan swasembada daging sapi pada tahun 2014, ini dapat terwujud apabila ada sinergi antara pelaku yang meliputi masyarakat petani, masyarakat pedagang/Bandar, masyarakat konsumen dan pemerintah. Pada sa'at ini sebagian masyarakat petani masih belum merasakan dampak kebijakan program-program swasembada daging yang berpihak kepadanya. Kedaan ini disebabkan oleh ketidak mampuan bersing petani di indonesia dengan daging impor , baik teknologi budidaya dan pemasaran hasil panen. Lebih mudahnya harga daging impor dari harga daging lokal yang sangat besar mencapai angka Rp. 8.000/kg mematikan rencana pemerintah untuk

meningkatkan produktifitas petani pedesaan, oleh sebab itu perlu adanya kebijakan pemerintah untuk melindungi petani pedesaan dalam rangka program swasembada daging sapi.

Bagi masyarakat konsumen daging sapi perlu memiliki kecerdasan dalam penentuan konsumsi daging sapi, karena akibat permintaan daging sapi yang tinggi dibandingkan dengan penawaran daging sapi menimbulkan peluang impor daging sapi yang akan berdampak kepada berkurangnya devisa Negara.

Konsumen daging sapi hendaknya memprioritaskan konsumsi daging sapi lokal yang lebih terjamin kesehatannya dibandingkan daging sapi impor, demikian pula bagi para pedagang hendaknya lebih memfokuskan kepada peningkatan konsumsi daging sapi lokal. Konsumsi atau permintaan daging sapi lokal naik akan meningkatkan harga jual daging sapi lokal atau penawaran daging sapi lokal naik yang berdampak positif atas keuntungan petani daging sapi lokal yang sebagian besar berada di pedesaan. Apabila usaha bisnis daging sapi lokal telah menunjukkan prospektifnya, maka secara otomatis masyarakat petani sapi akan meningkatkan produktifitasnya.

2. Pokok Masalah

Masalah-masalah yang ada dalam tulisan ini berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas meliputi :

- 1) Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam program swasembada sapi pada tahun 2014?

- 2) Apakah yang menjadi kendala program swasembada sapi pada tahun 2014?
- 3) Bagaimanakah keadaan pasar sapi domestik?
- 4) So.usi apakah yang dapat ditempuh agar tercapai swasembada sapi pada tahun 2014?

3. Tujuan penelitian

- 1) Ingin mendeskripsikan tentang upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam swasembada daging sapi/sapi pada tahun 2014
- 2) Ingin mendeskripsikan kendala-kendala dalam program swasembada daging sapi pada tahun 2014
- 3) Ingin menggambarkan keadaan pasar daging sapi domestik
- 4) Ingin mendeskripsikan solusi dalam mencapai program swasembada daging sapi

4. Kajian Pustaka

Swasembada (*self-supporting*) merupakan "usaha mencukupi kebutuhan sendiri" (<http://www.artikata.com>), dari pengertian usaha mencukupi kebutuhan sendiri dapat tergambar bahwa suatu masyarakat negara dapat mengupayakan memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga dapat berswasembada, dan swasembada sering diutarakan untuk menegaskan sasaran yang hendak dicapai pemerintah dalam kiprahnya mengembangkan berbagai komoditas di sektor pertanian dengan berbagaiupaya.

Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Tjeppi D Soedjan

(<http://www.depkominfo.go.id/berita/>) bahwa pengertian swasembada menurut WTO yaitu bila impor kurang dari 10% artinya, suatu masyarakat sudah dikatakan berswasembada apabila dapat memenuhi kebutuhannya sendiri oleh sendiri sebesar 90% dari keseluruhan kebutuhannya.

Diantara kebijakan swasembada dapat dilakukan melalui kebijakan makro ekonomi yaitu kebijakan proteksi, adapun yang dimaksud dengan kebijakan proteksi menurut Budiono (1981) "Proteksi" berarti perlindungan yang diberikan kepada suatu sektor ekonomi atau industri di dalam negeri terhadap persaingan dari luar negeri. Lebih lanjut Budiono menjelaskan bentuk-bentuk proteksi yaitu :

- a) Tarif atau Bea Masuk
Penerapan tarif atau bea masuk bertujuan memberikan proteksi pada industri dalam negeri yang memiliki kesamaan jenis dengan industri atau komoditi barang impor. Dengan diterapkannya bea masuk kepada barang impor diharapkan industri dalam negeri dapat bersaing
- b) Pelarangan Impor
Proteksi ini bersifat mutlak yaitu melarang masyarakat suatu negara untuk mengimpor barang, hal ini dilakukan untuk melindungi industri dalam negeri
- c) Kuota
Kuota adalah membatasi jumlah maksimum barang yang dapat dimpor, dengan pembatasan jumlah barang yang diimpor diharapkan industri dalam negeri dapat berkembang.
- d) Subsidi

Subsidi dilakukan pemerintah dimaksudkan agar produsen dalam negeri bisa menjual barangnya lebih murah, sehingga lebih bisa bersaing dengan barang impor.

Disamping dengan kebijakan-kebijakan di atas swasembada juga dapat ditempuh melalui penciptaan keunggulan komparatif bagi komoditi yang diprogramkan. Menurut Budiono (1981) "keunggulan komparatif dapat menimbulkan manfaat perdagangan (*gains from trade*)". Untuk memperoleh keunggulan komparatif produksi harus lebih efisien bagi industri yang diprogramkan dalam swasembada. Efisiensi yang ditimbulkan karena keunggulan komparatif disebut dengan *efisiensi relatif*.

Kebijakan lain yang dapat dilakuka oleh pemerintah dalam ekonomi makro adalah Pengawasan Penggunaan Devisa (*excange control*). Adapau yang dimaksud dengan Pengawasan Penggunaan Devia menurut Sadorno Sukirno (1996:404) adalah "tindakan Bank Sentral yang mengatur penggunaan valuta asing untuk tujuan impor dan investasi ke luar negeri", adapun tujuannya adalah "untuk mempertahankan keseimbangan dalam neraca pembayaran yang serius". Pentingnya pengawasan penggunaan devisa untuk menghambat impor barang-barang yang kiranya tidak terlalu penting dalam tatanan kehidupan masyarakat dan meningkatkan ekspor dan penanaman modal ke dalam, sehingga memperoleh nilai positif (ekspor lebih besar dari impor). Pengawasan penggunaan devisa oleh pemerintah menurut Sadono Sukirno (1996:405) dapat dilakukan dengan cara menetapkan kurs pertukaran mata uang negara itu dengan berbagai mata uang asing dan dengan

usaha, perbaikan kualitas dan standarisasi produk pertanian, peningkatan akses pasar melalui kegiatan promosi baik di dalam maupun di luar negeri dengan terus mencari channel untuk mempromosikan produk pertanian Indonesia di negara lain untuk mensejahterakan kaum petani Indonesia. (berbagai sumber)

2) Kendala yang Dihadapi Program Swasembada Daging Sapi

Tantangan program Swasembada Daging Sapi tidak mudah karena saat ini impor daging dan sapi bakalan sangat besar, sekitar 30 persen dari kebutuhan daging nasional. Bahkan ada kecenderungan volume impor terus meningkat yang secara otomatis akan menguras devisa yang sangat besar (Jasmal A Syamsu : <http://www.ditiennak.go.id>). Apabila impor masih diatas 10 % maka swasembada belum tercapai, dan kecendrungan lebih besarnya impor daging sapi dan sapi bakalan dari tahun ketahun itu diakibatkan oleh perilaku importir yang meraup keuntungan dari sisi impor tersebut.

Masalah lain dalam swasembada daging sapi adalah terbatasnya pemanfaatan lahan potensial sebagai basis budidaya sapi. Selain itu, kegiatan pembibitan sapi pun belum berkembang karena keterbatasan permodalan di kalangan peternak. Pada tahun 2007 usaha pembibitan sapi hanya berjumlah tiga unit dan pada tahun 2008 meningkat menjadi enam unit. Akibatnya, saat ini Indonesia masih kekurangan sekitar satu juta sapi induk. Keterbatasan pengathuan peternak rakyat, hal ini mengingat lebih dari 90 persen ternak sapi dipelihara oleh sekitar 6,5 juta rumah tangga di pedesaan dengan pengetahuan peternakan yang

minim. Terbatasnya penyediaan pakan lokal. Areal perkebunan serta hutan bisa menjadi sumber pakan sapi yang sangat potensial. (Laporan wartawan **KOMPAS Irene Sarwindaningrum** Senin, 9 November 2009)

Distorsi ekonomi (distorsi pasar) dapat mengakibatkan kondisi ekonomi tidak efisien sehingga mengganggu agen ekonomi dalam memaksimalkan kesejahteraan sosial dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri.

Efisiensi dalam ilmu ekonomi digunakan untuk merujuk pada sejumlah konsep yang terkait pada kegunaan pemaksimalan serta pemanfaatan seluruh sumber daya dalam proses produksi barang dan jasa.

Sebuah sistem ekonomi dapat disebut efisien bila memenuhi kriteria berikut:

1. Tidak ada yang bisa dibuat menjadi lebih makmur tanpa adanya pengorbanan.
2. Tidak ada keluaran yang dapat diperoleh tanpa adanya peningkatan jumlah masukan.
3. Tidak ada produksi bila tanpa adanya biaya yang rendah dalam satuan unit.

Sebuah sistem ekonomi yang efisien dapat memberi lebih banyak barang dan jasa bagi masyarakat tanpa menggunakan lebih banyak sumber daya. Dalam ekonomi pasar secara umum diyakini akan lebih efisien dibandingkan dengan alternatif lainnya. Distorsi pasar daging sapi diakibatkan oleh :

1. Aksi ambil untung besar yang dilakukan oleh jagal/pengecer daging atau importir pada hari-hari besar seperti Idul Fitri, meskipun harga ternak tidak naik.
2. Importir telah dapat mengendalikan/mempermainkan stok dan harga sapi potong di pasaran.

3. Terjadinya lonjakan pembelian ternak untuk kebutuhan program pengembangan ternak yang dilakukan melalui dana APBN/APBD/Swasta atau kredit lunak yang berasal dari lembaga keuangan mulai.
4. Rekrutasi kebutuhan atau perkiraan stock agar dapat melakukan impor oleh importer dalam rangka mencari keuntungan besar
5. Teknologi dalam perekonomian Negara masih lemah terutama dalam pasar daging sapi seperti teknologi produksi, distribusi dan pemasaran
6. Sebagian peternak sapi potong skala menengah ke atas menahan menjual sapi dengan harapan ada kenaikan harga menjelang hari-hari besar seperti Idul Fitri

Apabila masih terjadi distorsi pasar maka kebijakan reformasi dalam ekonomi mikro adalah bertujuan membuat kebijakan yang mengurangi distorsi ekonomi dan peningkatan efisiensi ekonomi. Namun, tidak ada teori dasar yang jelas bahwa dengan menghapus distorsi pasar maka akan selalu dapat meningkatkan efisiensi ekonomi. Selanjutnya yang kedua berdasarkan dalil yang menyatakan bahwa jika ada beberapa distorsi pasar maka tidak dapat dihindari hanya dalam satu sektor saja yang akan bergerak ke arah yang lebih besar dalam kesempurnaan pasar terdapat sektor lain yang bisa menurunkan efisiensi.

3) Keadaan Pasar Daging Sapi / Sapi di Indonesia

Menurut Laporan Badan Statistik bahwa jumlah populasi ternak sapi potong pada tahun 2009 sebesar 12.760.000 sapi dan jumlah perusahaan pembibitan 10 buah dan jumlah perusahaan penggemukan

(budi daya) sebanyak 41 buah. (Copyright © 2009 Badan Pusat Statistik Republik Indonesia), sedangkan impor sapi telah mencapai 760.000 ekor pada tahun 2009 artinya impor sapi untuk memenuhi kebutuhan nasional masih 5,6 % pada tahun 2009.

Apabila dilihat dari persentasi impor sapi sebesar 5,6% pada tahun 2009 berada di bawah 10%, berarti Program swasembada pada tahun 2014 akan tercapai, dengan asumsi tidak terjadi distorsi pasar pada tahun-tahun mendatang dan dalam perhitungan ini tidak diikutsertakan impor daging segar dan daging beku, begitu pula impor sapi pada tahun 2010 sebesar 9,2% dari jumlah keseluruhan kebutuhan pada tahun 2010 (<http://www.sapirestubumi.com/index.php/berita>)

4) Solusi dalam Pencapaian Swasembada Daging Sapi / Sapi pada tahun 2014

Dalam menempuh sebuah program swasembada daging sapi pada tahun 2014 perlu konsistensi dari pelaku program, instrumen kebijakan-kebijakan yang ada dan telah dilakukan pemerintah telah baik dilakukan tinggal pengawasan dan pengendalian atas program itu. Dan harus diyakinkan pada perjalanan menuju tahun 2014 tidak akan muncul distorsi pasar, apalagi yang diakibatkan oleh ulah spekulasi dan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Masyarakat petani (pembibitan dan penggemukan) tetap harus mendapat perlindungan dari pasar bebas (*free trade*) oleh pemerintah, dan pemerintah harus tetap memberikan batasan impor daging

sapi atau sapi dan memberikan pengawasan terhadap masyarakat palaku importir sehingga harga daging sapi atau sapi lokal tidak anjlok karena *over supply*.

Solusi lain pemerintah harus memberikan pendidikan dan pelatihan teknologi tepat guna kepada masyarakat petani sapi sehingga tercapai produktivitas yang mengarah kepada ketercapaian *economies of scale* atau industri dengan biaya rendah, sehingga sapi lokal dapat bersaing dengan sapi impor.

C. PENUTUP

1) Simpulan

Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam program swasembada sapi pada tahun 2011 dilakukan melalui :

- a) Kebijakan mikro ekonomi meliputi; peningkatan jumlah populasi sapi betina dengan pemberian kredit kepada masyarakat, pemanfaatan lahan potensial dan peningkatan teknologi budi daya sapi.
- b) Kebijakan makro ekonomi meliputi; pembatasan proteksi, hambatan bukan tarif, pembatasan penggunaan valuta asing dan penanganan globalisasi ekonomi.

Kendala yang dihadapi oleh pemerintah meliputi; masih besarnya impor sapi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi, terbatasnya lahan potensial untuk budidaya sapi dan distorsi pasar.

Keadaan pasar sapi pada tahun 2009 dan 2010 bahwa impor sapi di bawah 10%, artinya ketercapaian swasembada pada tahun 2014 sudah dapat tergambarkan.

Solusi dalam pencapaian swasembada daging sapi pada tahun 2014 dapat dilakukan dengan menjaga konsistensi program yang sedang dilakukan, pengendalian dan pengawasan program, perlindungan dari pasar bebas dan globalisasi ekonomi, dan pendidikan dan pelatihan teknologi tepat gun agar tercapai industri yang menghasilkan *economies of scale*.

2) Saran

Bagi para pemangku kepentingan hendaknya membantu kelancaran program swasembada daging sapi, karena dengan swasembada negara dapat menghemat devisanya.

Bagi para peneliti lain hendaknya lebih memperdalam kajian, sehingga dapat diperoleh kajian yang bermutu yang dapat memberikan masukan dan informasi kepada pengguna atau pemangku kepentingan dalam program swasembada daging sapi.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Admin. *Globalisasi* ekonomi. <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi> . (diakses tanggal 09 Maret 2011)
- Budiono.1981.*Ekonomi Internasional. Edisi 1.* . Yogyakarta. BPFE.
- Jasmal A Syamsu . "*Edisi Tiga : Swasembada Daging Sapi 2014*" <http://www.ditjennak.go.id> (diakses tanggal 23 Pebruari)
- Laporan wartawan KOMPAS Irene Sarwindaningrum " *Swasembada Daging Sapi 2014*".<http://nasional.kompas.com/read/2009/11/09/05381056/Swasembada.Daging.Sapi.2014> (diakses tanggal 23 Pebruari 2011)

<http://www.artikata.com/arti-352680-swasembada.php>, (diakses tanggal 02 Maret 2011)

Poultry Indonesia Edisi Online "*Swasembada Dan Kesejahteraan Petani*" <http://www.poultryindonesia.com/modules.php?name=News&file=article&sid=1400> (diakses tanggal 02 Maret 2011)

Soeparno. 2005. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press.

Sukirno, Sadono.2008. *Makro Ekonomi. Edisi ketiga teori pengantar*. Jakarta.PT. Raja Grafindo.

Riwayat Penulis :

NANA DARNA, SE., M.M.

Tanggal Lahir : Ciamis, 21 Juni 1976

Dosen Tetap Yayasan Pendidikan Galuh Ciamis

Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis
Program Studi Manajemen